

INOVASI JATHILAN PRODI SENDRARIYA SEBAGAI UPAYA MEMPERTAHANKAN KEEKSISANNYA DI YOGYAKARTA

Asep Saepudin¹, Subuh², Sabatinus Prakasa, A.R.³

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email : asepiyogya@gmail.com

Abstract : *The purpose of this research is to find out the various innovations made by Sendrariya Prodi Group in maintaining its existence in the Jathilan lovers community. A descriptive method of analysis is used in this research which is to explain the existing data followed by analysis. The research phase includes data collection, classification, and analysis. Data collection is conducted through observation, interviews, and documents, while data analysis is conducted in the research laboratory after all data is collected. Prodi Sendrariya is one of the lumping horse art communities or communities that is currently popular among actors and connoisseurs of Art in Yogyakarta. Prodi Sendrariya was established on December 24, 2017. This group chose to innovate in its art to stand out from other communities in Yogyakarta. Sendrariya is one of the groups that follow the development of the market by preparing what the public wants through its various innovations. The results of the research were obtained that Prodi Sendrariya has made various innovations to keep the group exists in the community, among others in the pattern of performances (including governance, costumes, performance packaging, working on other genres outside Jathilan) as well as incorporating jaipong drum instruments into the group in various performances. Kendang jaipong functioned to accompany Balinese, Banyuwangi, Banyumas, Javanese, and Sundanese style performances.*

Keywords: *innovation, Jaipong, Jathilan, Sendrariya*

Abstrak : Tujuan penelitian ini untuk mengetahui berbagai inovasi yang dilakukan oleh Grup Prodi Sendrariya dalam mempertahankan keeksisannya di masyarakat pecinta Jathilan. Metode deskriptif analisis digunakan dalam penelitian ini yaitu menjelaskan data-data yang ada yang dilanjutkan dengan analisis. Tahapan penelitian meliputi pengumpulan, klasifikasi, dan analisis data. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta pendokumentasian, adapun analisis data dilakukan di laboratorium penelitian setelah semua data terkumpul. Prodi Sendrariya merupakan salah satu komunitas atau paguyuban Seni Kuda Lumping yang saat ini sedang populer di kalangan pelaku maupun penikmat Seni di Yogyakarta. Prodi Sendrariya didirikan pada tanggal 24 Desember 2017. Grup ini memilih untuk berinovasi dalam berkeseniannya agar tampil beda dengan komunitas lain yang ada di Yogyakarta. Sendrariya termasuk salah satu grup yang mengikuti perkembangan pasar dengan menyiapkan apa yang diinginkan oleh masyarakat

melalui berbagai inovasinya. Hasil penelitian diperoleh bahwa Prodi Sendrariya telah melakukan berbagai inovasi agar grupnya tetap eksis di masyarakat, antara lain dalam pola pertunjukan (meliputi tata kelola, kostum, kemasan pertunjukan, menggarap genre lain di luar Jathilan) serta memasukkan instrumen kendang jaipong ke dalam grupnya dalam berbagai pertunjukan. Kendang jaipong difungsikan untuk mengiringi pertunjukan gaya Bali, Banyuwangi, Banyumas, Jawa, dan Sunda.

Kata Kunci : inovasi, Jaipong; Jathilan; Sendrariya

PENDAHULUAN

Jathilan termasuk kesenian rakyat yang berada di luar budaya keraton. Kesenian ini masih terus bertahan di tengah gelombang arus yang menerpa masyarakat Yogyakarta terutama musik-musik populer, seperti Musik Dangdut dan Campursari. Kedua genre kesenian ini telah memenuhi selera masyarakat Yogyakarta dalam setiap pertunjukan baik secara langsung terlibat sebagai pemain maupun sebagai penikmat saja. Tentunya, kesenian Jathilan harus juga merespons keadaan yang ada ini untuk bisa terus eksis bahkan laku di masyarakat. Dibutuhkan sebuah kreativitas kreativitas agar pewarisan tidak terkesan kuno (Hendra & Pernando, 2020) khususnya dari para seniman dalam mengelola Jathilan, baik dalam hal garap maupun

manajemennya. Terlebih di saat sekarang di masa pandemi covid 19 ini, para seniman harus betul-betul menggali nilai-nilai kreatif untuk mengembangkan seninya. Pandemi covid-19 berpengaruh pula terhadap kemandirian belajar siswa dalam pelajaran seni budaya (Suparmi, 2021).

Masyarakat Yogyakarta mengenal Jathilan sebagai bagian dari upacara ritual yang menggunakan kuda kepeng (Kuswarsantyo, 2014). Akan tetapi pada masa sekarang, fungsi Jathilan sudah berubah, bukan hanya sebagai seni ritual, tetapi sebagai seni hiburan di masyarakat dan bahkan sebagai seni wisata yang dipentaskan di Keraton. Maka, telah terjadi perubahan fungsi Jathilan dari ritual ke hiburan atau wisata (Rochayanti, 2019).

Prodi Sendrariya termasuk salah satu grup Jathilan di Bantul Yogyakarta. Nama Prodi Sendrariya terinspirasi dari salah satu program studi yang ada di Institut Seni Indonesia yaitu Sendratasik (Seni drama tari musik), sedangkan arti dari Prodi Sendrariya itu sendiri adalah Program Studi Seni Drama Tari Rakyat. Nama ini dibuat oleh pendiri Prodi Sendrariya dengan maksud ingin mengedepankan seni kerakyatan, salah satunya seni kuda lumping.

Keberadaan grup ini menarik untuk ditulis mengingat telah banyak perubahan yang dilakukan oleh kelompok ini untuk mempertahankan seni tradisi di tengah himpitan seni populer saat ini. Mereka sebagai generasi muda melakukan berbagai inovasi agar pertunjukannya dapat laku dan diterima oleh pecinta seni Jathilan di Yogyakarta. Ketika mendapati generasi muda menggeluti budaya tradisional, tentunya hal ini sangat mengembirakan (Intani, 2019). Maka, tujuan dari tulisan ini untuk mengetahui berbagai inovasi yang dilakukan oleh Grup Sendrariya dalam mengelola grup dan pertunjukannya.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa suatu proses perubahan tidak selalu terjadi karena adanya pengaruh langsung unsur-unsur kebudayaan asing, tetapi karena di dalam kebudayaan itu sendiri terjadi pembaharuan yang biasanya menggunakan sumber-sumber alam, energi dan modal, pengaturan dari tenaga kerja, dan penggunaan teknologi baru, yang semuanya menyebabkan adanya sistem produksi dan dihasilkannya produk-produk baru. Semua proses kebudayaan tersebut disebut inovasi. Inovasi muncul karena adanya penemuan baru dalam bidang teknologi (Koentjaraningrat, 1990).

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif analisis digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini yakni mencari data-data yang kemudian dilanjutkan dengan analisis. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena. Data-data

mengenai yang diselidiki kemudian dianalisis, diberikan interpretasi secara lebih efektif (Nazir, 2005) untuk kepentingan penyusunan laporan. Data yang dicari antara lain tentang faktor-faktor yang mendorong para seniman Jathilan Prodi Sendrariya menggunakan kendang jaipong serta ragam tepak apa saja yang digunakan untuk iringan Jathilan. Langkah penelitian melalui tiga tahap yakni tahap pengumpulan data, analisis data, dan tahap laporan penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan pendokumentasian. Observasi dilakukan dengan melihat objek penelitian secara langsung ke lapangan dengan cara mengamati berbagai kegiatan pertunjukan, latihan, serta proses penggarapan yang dilakukan oleh para seniman Jathilan grup Prodi Sendrariya di Lemahdadi Bangunjiwo Bantul Yogyakarta. Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam, terperinci, dan mencatat secara akurat. Metode observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang karya seni

dalam suatu kegiatan dan situasi yang relevan dengan masalah penelitian. Kegiatan observasi akan mengungkap gambaran sistematis mengenai peristiwa kesenian, tingkah laku (kreasi dan apresiasi), dan berbagai perangkat (medium dan teknik) pada tempat penelitian (studio, galeri, ruang pameran, komunitas, dsb) yang dipilih untuk diteliti dengan memperhatikan karya seni, ruang dan tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan (Tjetjep, 2011).

Wawancara dilakukan kepada para seniman Jathilan untuk mendapatkan keterangan/deskripsi tentang motif tepak kendang jaipong. Wawancara dilakukan terutama kepada Syahrul Yulianto sebagai ketua grup, Tenanto Hedi Purwanto sebagai penasehat, serta para pengrawit lainnya. Hasil wawancara ditemukan data-data lisan mengenai grup, karya, dan permasalahan lain yang ada hubungannya dengan keberadaan kendang jaipong dalam Jathilan Sendrariya. Wawancara kepada narasumber sangat penting dilakukan mengingat data-data tentang berbagai fenomena yang berkaitan dengan tepak kendang jaipong dalam Prodi

Sendrariya hanya dapat diungkap dari para seniman sebagai pelaku seninya.

Oleh karena data Jathilan sebagai data kualitatif, maka dokumentasi pertunjukan Jathilan Prodi Sendrariya sangat diperlukan. Dari hasil pendokumentasian telah didapat data berupa audio, foto, dan audio visual yang semuanya digunakan untuk bahan penyusunan tulisan. Pendokumentasian pertunjukan Jathilan Prodi Sendrariya memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai bukti legalitas penelitian, sebagai alat untuk menganalisis data di laboratorium, juga sebagai bahan laporan penelitian. Melalui dokumentasi, dapat mempermudah penganalisisan data lapangan karena dapat diulang-ulang sesuai dengan kebutuhan analisis.

Setelah data yang berkaitan dengan kendang jaipong dalam Jathilan Prodi Sendrariya diperoleh, dilakukan identifikasi, pemilihan dan pemilahan data yang relevan dengan topik penelitian untuk kemudian dilakukan analisis. Analisis terutama berkaitan tentang berbagai inovasi dalam grup ini dalam berbagai aspek.

Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul dari lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Prodi Sendrariya

Prodi Sendrariya atau juga dikenal dengan Sendrariya merupakan salah satu komunitas atau paguyuban yang saat ini sedang populer di kalangan pelaku maupun penikmat Seni Kuda Lumping yang ada di Yogyakarta khususnya di Kabupaten Bantul. Prodi Sendrariya merupakan sebuah komunitas yang tujuannya untuk meramaikan pertunjukan Seni Kuda Lumping dari segi iringan atau musiknya. Prodi Sendrariya resmi didirikan pada tanggal 24 Desember 2017. Awal mula terbentuknya kelompok ini ketika Sahrul Yulianto selaku ketua grup sekaligus pengendang Prodi Sendrariya mengumpulkan kawan-kawannya berjumlah empat orang untuk berproses dalam perintisan grup. Lambat laun, jumlah personilnya semakin bertambah hingga yang didominasi oleh anak muda. Sahrul Yulianto memilih mengumpulkan anak muda yang sudah kenal lama

untuk mengisi kegiatan positif anak muda jaman sekarang.

Berikut ini merupakan data pemain dari Prodi Sendrariya:

No.	Nama	Pekerjaan	Umur	Instrumen
1.	Sahrul	Mahasiswa	25 Th	Kendang
2.	Refa	Mahasiswa	20 Th	Demung 1
3.	Dedi	Mahasiswa	20 Th	Demung 2
4.	Yudha	Buruh Tidak Tetap	22 Th	Saron 1
5.	Eko	Buruh Tidak Tetap	25 Th	Saron 2
6.	Bahar	Mahasiswa	25 Th	Sexophone
7.	Yogi	Mahasiswa	21 Th	Cuk
8.	Wahyu	Mahasiswa	20 Th	Cak
9.	Gaung	Seniman	40 Th	Bonang
10.	Bayu	Buruh Tidak Tetap	21 Th	Bonang

Perkembangan zaman saat ini bukanlah hal yang tabu untuk dibicarakan, seiring dengan berkembangnya teknologi informasi, kehidupan di sekitarnya juga saling berkompetisi dalam mengikuti perkembangan zaman. Sama halnya dengan perkembangan di dunia seni tradisi seni kerakyatan, berbagai cara dilakukan untuk mengemas sebuah pertunjukan supaya menarik di mata masyarakat untuk menjadikan seni tradisi dapat dihargai.

Perkembangan jaman membuat apresiasi masyarakat terhadap seni tradisi semakin menurun (P et al., 2019). Hal ini ditegaskan pula oleh Irianto bahwa terdapat permasalahan

dalam kesenian tradisional yaitu seni tradisi sering kali diinterpretasikan sebagai tradisi, pengetahuan, dan tingkat pengetahuan lokal yang statis. Selain itu, kesenian tradisional (rakyat) masih belum ada standar mutu yang memadai dalam proses produksi untuk menghasilkan produk seni budaya. Padahal, seni tradisi tidak selamanya statis, tergantung dari adanya perubahan pengetahuan dan pola berfikir masyarakat. Jika pengetahuan dan pola pikir masyarakat pendukung mengalami perubahan dan berkembang, maka idealnya kesenian tersebut juga harus mengalami perubahan dan perkembangan (Irianto, Agus Maladi., 2015).

Dalam mengikuti perkembangan dan perubahan zaman, Jathilan sebagai bagian dari seni tradisi kini dikemas lebih menarik oleh Prodi Sendrariya. Oleh grup ini, Jathilan dikemas menjadi pertunjukan yang inovatif dan atraktif dengan menambahkan alat musik yang belum ada di Jathilan sebelumnya, seperti kendang sunda, drum, demung, saron, gong siyem. Tak hanya dalam segi musik, dalam segi kostum, seniman Jathilan masa kini telah mampu mengombinasikan adat

jawa dengan adat lain, yang dinilai mampu memberikan nuansa atau estetika yang lebih. Sedangkan dalam segi pertunjukan, Jathilan telah mengalami perubahan. Sebagai contoh, posisi duduk pemusik yang semula tidak menggunakan panggung hanya duduk di bawah/konsep lesehan, diubah dengan menggunakan panggung. Hal ini tentu menambah nilai estetis dalam pengemasan sebuah pertunjukan Jathilan.

Adapun urutan pola sajian, biasanya dalam satu pertunjukan Prodi Sendrariya menampilkan tiga babak sebagai berikut:

1. Pembukaan Opening (Musik)

Sebelum memasuki babak yang pertama, Prodi Sendrariya menampilkan Master Garapan atau opening sebagai tanda dimulainya pertunjukan. Garapan ini disajikan hanya di awal pertunjukan saja. Kemudian dilanjutkan dengan intro sebelum penari kuda lumping masuk ke arena pertunjukan. Jika dalam acara tertentu (khusus), Prodi Sendrariya memiliki garap masuk pengrawit yang khusus, seperti contohnya pengrawit masuk ke arena pertunjukan dengan

koreografi tarian serta membawa alat seperti pencon bonang dan rebana.

2. Jogetan (Babak 1/2/3)

Jogetan babak satu ditarikan oleh kelompok putra yang notasi musiknya sudah digarap oleh Sahrul Yulianto, dilanjutkan babak dua ditarikan oleh penari putri, pada babak dua ini biasanya berkolaborasi dengan grup Bujangganong yang tariannya menceritakan tentang kegenderungan terhadap wanita. Babak yang terakhir merupakan babak tiga yaitu babak putra kategori dewasa dengan ditambah penari celeng dan anjing.



Gambar 1. Tokoh Celeng atau anjing.
(Foto: dok Sendrariya, 2020).

3. Pendinginan

Pendinginan dilakukan sebelum klimaks atau sebelum para penari mengalami kesurupan. Musik yang diberikan dalam bagian ini adalah musik yang suasananya lembut, biasanya hanya dengan menggunakan

motif pongdel berirama pelan dengan tembang Ilir-ilir.

4. Kesurupan

Klimaks dalam sajian per babak yaitu ketika para penari mulai kesurupan dan mulai tak sadarkan diri. Musik yang digunakan dalam bagian ini merupakan musik berirama kencang/seseg.

5. Isian Lagu-lagu

Isian lagu-lagu dilakukan setelah terjadinya kesurupan. Dalam bagian ini biasanya menampilkan lagu-lagu dangdut yang hampir semua diiringi dengan kendang jaipong.

6. Penyembuhan Penari Kesurupan

Dalam penyembuhan penari kesurupan, biasanya memakai struktur reyogan. Namun sebelum disembuhkan, penari terlebih dahulu menitipkan pesan kepada Sindhen untuk dinyanyikan lagu sesuai permintaan si penari sebelum mulai menari memasuki arena pentas. Akan tetapi terkadang tidak semua penari memiliki permintaan lagu. Jika penari yang akan disembuhkan tidak meminta lagu, maka secara spontan pengendang akan membuat musik yang digunakan untuk menyembuhkan penari.

7. Isian lagu lagi

Pada bagian ini terdiri atas tiga atau empat adegan.

Inovasi Prodi Sendrariya

Sahrul Yulianto merupakan Ketua, Pengendang, sekaligus penggarap musik dalam Prodi Sendrariya. Untuk proses penggarapan sebuah lagu, biasanya Sahrul menggunakan dua metode, yaitu; (1) On The Spot dan (2) Notasi. Maksud dari On The Spot adalah tembak di tempat, yaitu penggarapan dilakukan langsung saat itu juga dan penabuh harus siap untuk menghafal, sedangkan untuk metode notasi, seperti halnya menabuh gamelan pada umumnya, penggarap sudah menyiapkan garapan yang sudah dituliskan ke dalam sebuah notasi, jadi penabuh hanya tinggal berlatih sambil membaca notasi yang sudah disiapkan.

Latihan rutin Prodi Sendrariya dilaksanakan seminggu sekali di hari Rabu malam. Latihan dilaksanakan malam hari karena anggota Prodi Sendrariya tidak semuanya mahasiswa, ada yang sudah bekerja sehingga lebih efisien jika latihan dilakukan malam hari. Latihan

dilaksanakan di basecamp Prodi Sendrariya yaitu di Lemahdadi RT 02 Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Dengan rutin berlatih, Prodi Sendrariya telah berhasil mengubah diri untuk berinovasi dengan menambahkan beberapa instrumen yang anti mainstream. Prodi Sendrariya memilih untuk berinovasi dikarenakan seiring berkembangnya zaman Prodi Sendrariya ingin tampil berbeda dengan komunitas yang lainnya.

Dalam berproses, Sahrul mempelajari dulu tradisi Jathilan untuk mengambil celah yang ada agar kreasi baru dapat terwujud. Prinsip karyanyanya lebih mengedepankan bagaimana kreasi yang dibuat mengikuti musik yang sekarang ngetrend di masyarakat agar mengikuti perkembangan apa yang diinginkan oleh masyarakat. Beberapa inovasi yang dilakukan antara lain:

a. Tata Kelola Panggung

Dalam mengemas pertunjukan panggung yang digunakan oleh Sendrariya melihat event yang dihadapi, ada tiga opsi pilihan panggung yang digunakan, antara lain ; (1) jika dalam event besar atau dinas,

Prodi Sendrariya tidak membuat tatanan panggung yang bisa diubah-ubah, tetapi hanya memakai satu tingkatan panggung yang sudah disediakan oleh pihak dinas, biasanya menggunakan Panggung Regging (2) Jika dalam event diundang oleh suatu keluarga untuk memeriahkan suatu acara, Prodi Sendrariya menggunakan panggung tenda berukuran 4x6 (3) Sedangkan dalam event yang digelar sendiri oleh Sendrariya biasanya menggunakan panggung bertingkat 2 level, untuk level yang lebih rendah digunakan penabuh untuk berdiri, level yang lebih tinggi digunakan untuk meletakkan instrumen saron, demung, bonang. Sedangkan untuk instrumen kendang, bendhe, gong, dan drum, tetap menggunakan panggung biasa.



Gambar 2. Pentas Jathilan laik sebuah konser pertunjukan (Foto: Dok Sendrariya).

b. Kostum

Dalam kiprahnya di era Jathilan masa kini, tentunya Sendrariya memiliki ciri khas tersendiri dalam berkostum. Prodi Sendrariya memiliki dua macam kostum yang biasa digunakan antara lain : (1) Surjan berwarna merah dibuat seperti model baju koko yang dikombinasikan dengan corak batik, memakai iket atau udeng lembaran seperti adat Bali, menggunakan subeng atau anting adat Bali dan memakai kamen atau kain adat Bali (2) Sedangkan untuk kostum yang kedua, atasannya adalah kostum kombinasi adat Jawa dan Bali berwarna hitam, memakai iket atau udeng lembaran adat Bali, bawahannya tetap menggunakan kamen atau kain adat Bali. Jadi secara keseluruhan kostum yang digunakan oleh Prodi Sendrariya mengadopsi dari adat Bali.

c. Kemasan Pertunjukan

Dalam mengemas sebuah pertunjukan, Prodi Sendrariya memiliki beberapa inovasi yang mempunyai keunikan tersendiri. Pertama, Jika pada Jathilan pada umumnya pemusik atau wiyogo dalam Jathilan sudah stand by di panggung sebelum pementasan akan segera

dimulai, Prodi Sendrariya membuat Inovasi Garap pemusik yang keluar dari pintu masuk penari dengan membawa beberapa instrumen antara lain ; pencon bonang dan rebana. Kemudian dibunyikan serta membuat koreografi keluar menuju Panggung. Dengan inovasi ini tentunya prodi sendrariya telah memberikan warna baru dalam Jathilan khususnya di Yogyakarta, wiyogo yang awalnya hanya duduk pasif sambil menabuh, kini dikemas oleh Sendrariya sebagai wiyogo yang aktif dan komunikatif sebuah pertunjukan.

d. Garapan Lainnya

Tidak hanya menggarap dalam kesenian kuda lumping saja, Prodi Sendrariya juga menggarap kesenian yang lainnya, antara lain ; kethoprak, teater, dolanan anak, musik kreatif, campursari. Dalam jejak prestasinya telah memiliki beberapa karya pribadi dan karya aransemen musik yang telah digarap baik dengan musik Jathilan maupun gamelan karawitan Jawa. Karya pribadi yang telah digarap antara lain ; (1) Bantul Nyawiji (dalam acara Televisi Republik Indonesia “Taman Paseban”) (2) Iringan tari “Ajining Raga”, (3) Iringan tari

“Wanudya Sahasika”, sedangkan karya aransemen yang telah digarap antara lain ; (1) Anoman Obong, (2) Gugur Gunung, (3) Makarya Bangun Desa, (4) Bantul Projo Tamansari, (5) Senthir Lengo Potro, (6) Ilir-ilir, dll.



Gambar 3. Gelar Seni Pertunjukan “KuDu SenI – Minggune Kerakyatan” (Foto: dok Prodi Sendrariya)

e. Event Rutin sebagai Alat Promosi

Satu lagi yang paling menarik dari grup ini adalah memiliki event pertunjukan Jathilan yang rutin selama tiga kali dalam satu tahun yaitu bulan Januari, Juni, dan Desember. Bulan Januari adalah pertunjukan kolaborasi dengan para penari, bulan Juni untuk ngumpul sedulur sesama grup Jathilan, sedangkan bulan Desember sebagai peringatan ulang tahun grup. Event rutin ini sangat besar pengaruhnya terhadap keberadaan Prodi Sendrariya, untuk menunjukkan eksistensi Prodi Sendrariya di kota Bantul Yogyakarta sehingga laik mendapat apresiasi.

Event ini dijadikan ajang promosi grup, ajang apresiasi masyarakat, ajang kumpul para eniman Jathilan se Yogyakarta serta ajang konser grup Prodi Sendrariya yang ditonton masyarakat.

Inovasi Instrumen Kendang Jaipong dalam Prodi Sendrariya

Prodi Sendrariya telah memiliki alat musik sendiri yang diperoleh dari uang yang mereka sisihkan sewaktu mendapatkan bayaran saat mengisi acara-acara di berbagai tempat. Selain memiliki alat sendiri, sebagian alat juga merupakan milik salah satu anggota Prodi Sendrariya yang bernama Refa Sudrajat. Dalam berkarya, Prodi Sendrariya tidak pernah meninggalkan salah satu instrumen yang berasal dari Jawa Barat, yaitu kendang jaipong.

Instrumen yang umum ada pada paguyuban seni Jathilan kreasi biasanya hanya menggunakan instrumen, seperti; Kendang ciblon, Seperangkat bendhe, dan Seperangkat kempul, Drum, Saron, dan Kendang Jaipong. Adapun grup Prodi Sendrariya yang saat ini sudah berinovasi dengan

menambahkan instrumen-instrumen yang belum ada dalam Jathilan kreasi sebelumnya, antara lain; Demung, Bonang Barung, Saxophone, Cak, Cuk, Timpani dan Gong Beri. Penambahan ini dilakukan dalam rangka memberikan warna baru dalam Jathilan kreasi Yogyakarta serta untuk menambah estetika dan nilai jual yang tinggi.

Persebaran kendang jaipong ke Yogyakarta telah memasuki beberapa genre kesenian, salah satunya masuk dalam kesenian Jathilan Prodi Sendrariya. Kesenian Jathilan sebagai kesenian rakyat di Yogyakarta banyak yang menggunakan kendang jaipong dalam setiap pertunjukannya, bahkan bisa dikatakan sudah trend bahwa kendang jaipong sebagai instrumen yang harus ada dalam kesenian ini. Maka tidak heran, grup-grup Jathilan di Yogyakarta banyak yang memiliki kendang jaipong dalam berkeseniannya.

Penggunaan kendang jaipong dalam Jathilan Prodi Sendrariya sangat menarik untuk dikaji mengingat kendang jaipong masuk dalam kesenian rakyat Yogyakarta yang telah memiliki kendang Jawa dalam

komunitas seninya. Tentunya fenomena ini menimbulkan banyak pertanyaan, mengapa kendang jaipong digunakan dalam kesenian Jathilan, apakah ragam tepaknya cocok, apakah kendang Jawa tidak cukup, atau ada hal lain yang menjadi faktor pendorong penggunaannya. Berbagai pertanyaan tersebut tentunya tidak bisa dijawab secara langsung, akan tetapi memerlukan penelitian serius dengan observasi ke lapangan untuk mencari data yang akurat dari sumber aslinya yakni para seniman Jathilan.

Penelitian tentang kendang jaipong di Yogyakarta telah diteliti sebelumnya oleh Saepudin (Saepudin, 2008), (Saepudin, 2016). Namun, dari beberapa penelitian ini, tidak ada satupun yang membahas tentang keberadaan kendang jaipong dalam kesenian Jathilan. Tahun 2008 Saepudin membahas kendang jaipong di grup PLT Bagong Kussuadiardja, tahun 2016 membahas tentang kendang jaipong dalam wayang kulit, dan tahun 2019 membahas kendang jaipong dalam Campursari. Adapun tulisan tentang keberadaan kendang jaipong di Yogyakarta dari peneliti lainnya belum pernah ditemukan.

Berdasarkan data-data tersebut, maka penelitian ini masih orsinalitas, belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

Penggunaan kendang jaipong dalam kesenian Jathilan di Yogyakarta sangat menarik untuk dikaji mengingat kendang jaipong masuk dalam kesenian rakyat Yogyakarta, padahal para seniman telah memiliki kendang Jawa dalam komunitas seninya. Hal ini menimbulkan beberapa pertanyaan yang membutuhkan penelusuran ke lapangan terutama berkaitan dengan mengapa para seniman Jathilan menggunakan kendang jaipong dalam kegiatan berkeseniannya serta ragam tepak kendang jaipong apa saja yang digunakan dalam iringan Jathilan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor pendorong penggunaan kendang jaipong dalam Grup Jathilan Prodi Sendrariya serta untuk mengetahui ragam tepaknya.

Keberadaan kendang jaipongan dalam Jathilan di Yogyakarta merupakan hasil persebaran kendang jaipongan dari Jawa Barat ke Yogyakarta (terjadi difusi

kebudayaan). Menurut Koenjaraningrat, gejala persamaan unsur-unsur kebudayaan di berbagai tempat disebabkan adanya persebaran atau difusi dari unsur-unsur itu ke tempat yang lain. Dijelaskan pula bahwa kebudayaan manusia itu pangkalnya satu dan di satu tempat tertentu. Kemudian kebudayaan itu berkembang, menyebar, dan pecah ke dalam banyak kebudayaan baru karena pengaruh lingkungan dan waktu serta adanya gerak perpindahan bangsa-bangsa yang saling berhubungan dan pengaruh mempengaruhi (Koentjaraningrat, 1987).

Hadirnya kendang jaipongan dalam kesenian Jathilan juga akibat terjadinya kontak kebudayaan karena proses difusi. Kartomi dalam Nakagawa (2000) menyatakan bahwa salah satu bentuk perubahan yang terjadi akibat kontak kebudayaan dalam musik adalah terjadi pengambilalihan ciri khusus musik (*transfer of dicreate musical traits*) dari budaya musik lain. Dalam perubahan ini, terjadi transfer ciri khusus musik dengan tidak selalu disertai dengan perubahan besar rasa

musik, sikap, atau konsepnya. Dapat juga terjadi pertukaran instrumen musik yang tidak harus disertai dengan konsep lamanya (Nakagawa, 2000).

Dalam rangka merespons keinginan masyarakat pengguna serta untuk mendukung kreativitas dalam grup, maka grup Sendrariya menambahkan instrumen kendang jaipong atau kendang jaipongan dalam setiap pementasannya. Kendang jaipong adalah kendang yang berasal dari Sunda Jawa Barat yang fungsinya untuk mengiringi tarian jaipongan. Kendang Jaipong dibuat oleh Suwanda dari Karawang (Jumantri & Nugraheni, 2020). Kendang jaipong menjadi instrumen tambahan bahkan menjadi instrumen pokok yang digunakan oleh Prodi Sendrariya untuk menggarap atau menyajikan kesenian Jathilan dalam setiap pertunjukan. Meskipun disebut sebagai instrumen tambahan, akan tetapi pada faktanya bahwa kendang jaipongan ini keberadaannya sangat dibutuhkan oleh grup Prodi Sendrariya untuk mengolah kreatifitas karya seninya. Sebagai generasi muda yang sangat senang dengan kreativitas, kendang jaipongan dianggap dapat mewakili keinginan para seniman atau

anggota grup Prodi Sendrariya dalam mengaktualisasikan ide-ide barunya terutama dalam menggarap kesenian Jathilan di Yogyakarta. Oleh karena itu, meskipun kendang jaipongan sebagai instrumen tambahan, akan tetapi memiliki peranan yang penting dalam penyajian kesenian Jathilan di Yogyakarta. Bahkan tidak tanggung-tanggung, grup ini memiliki empat set kendang jaipong sebagai bagian kelengkapan instrumennya.



Gambar 4. Syahrul Gunawan (Ketua Prodi Sendrariya) dengan kendang jaipong. (Foto: Sendrariya, 2019).

Pada perkembangannya, kendang jaipongan dalam Jathilan memiliki peran dan fungsi yang signifikan untuk keberhasilan pertunjukan. Kendang jaipong dianggap intrumen yang sangat fleksibel yaitu bisa digunakan untuk menyajikan berbagai jenis kesenian misalnya untuk menyajikan garap Banyuwangian, gaya Bali, Banyumasan, terutama garap Sunda.

Kendang jaipongan digunakan dalam Jathilan untuk mengiringi lagu-lagu, juga untuk memilih tarian. Lagu-lagu yang diringi dengan kendang jaipong umumnya lagu-lagu yang sifatnya rancak seperti lagu-lagu dangdut. Adapun di dalam tarian, kendang Jaipong digunakan sebagai ilustrasi untuk menghantarkan para penari baik menghantarkan mereka untuk bergerak menari maupun ketika mereka dadi atau trans. Kendang jaipong bisa digunakan untuk menarik simpati penonton agar mereka mau nonton Jathilan. Bagaimanapun, kendang jaipong di Yogyakarta sudah sangat dikenal dan memiliki apresiasi yang sangat tinggi baik dari para seniman maupun para penikmat seni di Yogyakarta. Maka tidak heran seandainya kendang jaipongan banyak digunakan dalam berbagai jenis kesenian terutama di dalam seni Jathilan.



Gambar 5. Set Kendang Jaipong dalam panggung Prodi Sendrariya. (Foto: Ninus, 2020).

Menurut Syahrul, beberapa kelebihan kendang jaipong antara lain:

Kendang jaipong alatnya fleksibel, bisa digunakan untuk mengiringi lagu dan tarian, baik bersama gamelan maupun cukup kendang saja. Kendang jaipong bisa sewaktu-waktu menjadi pengganti kendang Jawa (kendang kalih) ketika mengiringi lagu maupun tarian. Kendang jaipong multifungsi, bisa digunakan pula untuk mengganti peran kendang Bali, Banyuwangi, Banyumas, serta reog. Kendang jaipong digunakan untuk menarik penonton terutama ketika garapan-garapan komposisi baru hasil Prodi Sendrariya. Kendang jaipong lebih cenderung di musik dangdut agar suasana lebih hidup, ada dinamika, tidak berjalan biasa-biasa saja.

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, meskipun kendang jaipong digunakan dalam Jathilan, namun motif-motif tepak kendang jaipongan yang biasa disajikan dalam iringan tari jaipongan sangat minim disajikan di dalam grup Prodi Sendrariya. Hal ini berbeda sekali dengan penggunaan kendang jaipong dalam kesenian Campursari maupun iringan Wayang Kulit. Pada kedua kesenian ini, masih banyak terlihat dugunakannya ragam tepak kendang jaipongan meskipun hasilnya rasanya rasa Jawa. Hal ini beralasan sebab para pengendang semuanya berasal dari Yogyakarta yang telah memiliki rasa musikalitas Jawa yang sangat kental.

Berbeda lagi di dalam Jathilan Prodi Sendrariya, ragam tepak kendang jaipong masih sangat minim digunakan. Beerapa garapan ada yang secara khusus untuk mengiringi tarian, namun menyesuaikan dengan rasa tari dan musikalnya para seniman Yogyakarta. Oleh karena itu, meskipun ada, belum semarak seperti di dalam kesenian Wayang Kulit maupun Campursari yang keberadaannya sama-sama di Yogyakarta.

Pada umumnya para pengendang Jathilan Prodi Sendrariya berusaha menafsir motif tepak kendang Jawa yang telah dikuasainya menggunakan kendang jaipong. Artinya, kendang Jawa diganti intrumennya dengan kendang jaipong sehingga motif-motif yang dihasilkan tidak banyak yang mencirikan motif tepak kendang jaipong Sunda. Hal ini dapat dipahami karena para pengendang telah memiliki rasa musikal kendang Jawa yang sudah sejak lama mereka kuasai sehingga berdampak pada hasil karya ketika mereka memainkan kendang jaipong.

Pernyataan di atas dapat dibuktikan ketika Penulis menanyakan kepada para pengendang terutama Sahrul Yulianto sebagai pengendang dan ketua grup, apakah mereka tahu nama-nama ragam tepak kendang jaipong yang ada di Sunda? Ternyata mereka umumnya tidak mengetahui. Ini membuktikan bahwa tafsir garap mereka terhadap kendang jaipong dengan menggunakan rasa musikalitasnya masing-masing untuk mengimbangi tarian Jathilan yang sudah ada sebelumnya. Maka di dalam Jathian, tidak ada ragam tepak khusus

kendang jaipong untuk mengiringi tarian.

Secara sadar atau tidak, para pengendang Jathilan Prodi Sendrariya telah melahirkan motif-motif baru tepak kendang jaipong terutama ketika mereka membuat komposisi untuk iringan tarinya. Lahirnya motif-motif tepak kendang ini di dalam iringan Jathilan dimulai sejak proses latihan. Proses latihan biasanya ada proses adu tawar mengenai aksen-aksen untuk penegasan tarian antara pengendang dengan penari. Mereka berusaha saling mengisi satu sama lainnya baik tari maupun iringannya. Pencarian aksen-aksen biasanya dilakukan bersama-sama, baik panari maupun pemusik. Biasanya banyak permintaan aksen-aksen yang diinginkan oleh penari untuk penegasan tarian dengan menggunakan kendang jaipong.

Penggunaan kendang jaipong yang paling menonjol dalam Prodi Sendrariya terutama di awal sajian pertunjukan. Pada bagian ini atau bagian pembukaan, biasanya menyajikan garapan baru hasil kreativitas dan inovasi grup yang disajikan di awal pertunjukan.

Tentunya orientasi pada garapan ini adalah musikalitasnya bukan di masalah tarinya. Pertunjukan di awal ini disebut masternya garapan Jathilan Prodi Sendrariya. Hal ini dilakukan sebelum penari Jathilan masuk ke arena pertunjukan untuk memperlihatkan skill para pemusik.

Secara umum, ragam tepak kendang yang banyak digunakan oleh Prodi Sendrariya yaitu ragam tepak mincid. Mincid secara harfiah memiliki makna berjalan yaitu ragam tepak kendang yang dalam penyajiannya tidak banyak aksen-aksen sehingga secara sajian umumnya mengalir. Ragam tepak mincid dalam Jathlan Prodi Sendrariya digunakan untuk mengiringi lagu-lagu, baik lagu Campursari maupun lagu-lagu dangdut. Tentunya, motif yang dihasilkan memiliki nuansa Jawa karena pengendangnya berasal dari Yogyakarta.

SIMPULAN

Berdasarkan pemataran di atas, dapat disimpulkan bahwa inovasi yang dilakukan oleh grup Prodi Sendrariya merupakan langkah dalam memenuhi

kebutuhan masyarakat penikmat seni serta untuk bertahan dari himpitan seni-seni populer yang berkembang di Yogyakarta. Langkah ini termasuk langkah strategis dan alternatif agar grup tetap eksis mengisi jagat pertunjukan Yogyakarta. Berbagai kemasan pertunjukan serta pengadopsian kendang jaipong ke dalam garapannya, merupakan satu bentuk usaha untuk merespons kebutuhan pasar dalam rangka memenuhi selera masyarakat pecinta seni khususnya pecinta seni Jathilan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta yang telah memberi dana untuk melakukan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada para narasumber khususnya Syahrul Yulianto sebagai ketua Grup Prodi Sendrariya yang telah memberikan data lisan, video, audio, serta dokumen lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendra, D. F., & Pernando, Y. (2020). Boom Tari Tradisi Menjadi Kearifan Lokal. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 5(2), 122–138.
- Intani, R. (2019). Generasi Muda Dan Seni Tradisi (Studi Kasus di Kawasan Cisaranten Wetan, Bandung). *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 4(1), 55–73.
- Irianto, Agus Maladi., dkk. (2015). Mengemas Kesenian Tradisional dalam Bentuk Industri Kreatif. *Humanika*, 22(2), 66–77.
- Jumantri, M. C., & Nugraheni, T. (2020). Pengkajian Gaya Busana Tari Jaipongan Karya Sang Maestro The Study of Jaipongan Dance Costume by The Maestro. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 4(1), 9–15.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-Press.
- Koentjaraningrat. (1990). *Sejarah Teori Antropologi II. Cetakan Ke-1*. UI-Press.
- Kuswarsantyo, K. (2014). Seni Jathilan dalam Dimensi Ruang dan Waktu. *Jurnal Kajian Seni*, 1(1), 48–59.
- Nakagawa, S. (2000). *Musik dan Kosmos Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- P, M. A. P., Rully, B. S., & Puji, P. N. (2019). Gondang : Jurnal Seni dan Budaya Barong Using : Optimalisasi Seni Pertunjukan Barong Sebagai Using Barong : Optimization of Barong Performance as A Cultural Tourism Tourism In 1996-2018. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 3(2), 56–73.
- Rochayanti, C. (2019). Penguatan

- Seni Pertunjukan Jathilan Anak Di Kampung Wisata Kadipaten Kecamatan Kraton Diy. *Share: Journal Of Service Learning*, 5(2), 67–80.
- Saepudin, A. (2008). *Perkembangan Kendang Sunda di Pusat Latihan Tari Bagong Kussudiardja Desa Kembaran Bantul Yogyakarta*. Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- Saepudin, A. (2016). *Garap Kendang Jaipong dalam Wayang Kulit Sanggar Warga Laras Pimpinan Seno Nugroho: Sebuah Proses Perubahan*. Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- Suparmi, N. K. (2021). Kemandirian Belajar Seni Budaya Siswa Smp Saat Pandemi Covid-19. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 6(1), 1–15.
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/11220>
- Tjetjep, R. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.